

DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat)

Oleh : Armaidly Armawi¹

Abstract

In this paper, the author tries to analyze of the consumptive behavior, especially the wasteful consumption of modern men and unfold of the intrinsic values and philosophical background of consumerism in the history of philosophy perspective (pre and modern western philosophy). He also tries to retrace the meaning movement of the consumerism to consumptivism (high mass consumption) and its social implication to the development of history of human civilization and their environment. The results are analysis on the consumptive behavior describes the meaning of consumerism that has been changed from its positive sense, as a movement of consumer protection to its negative sense, as a wasteful consumption.

Keywords: consumerism, consumptivism, movement.

A. Pendahuluan

Dewasa ini manusia hidup dalam satu era ilmu dan teknologi. Era ini disebut juga sebagai era inovasi (pembaharuan) teknologi. Revolusi intelektual yang dimulai di Eropa pada abad ke-16 dan 17 membenarkan pemakaian metode ilmiah dalam proses industrialisasi. Hal ini kemudian diikuti oleh era revolusi industri di abad ke-18 dan 19 serta kemajuan yang menakjubkan pada abad ke-20. Tidak dapat disangkal bahwa revolusi teknologi telah menghasilkan kemajuan dan perkembangan ekonomi yang sedemikian pesat pula, sehingga meningkatkan kekayaan material di berbagai negara, terutama di negara Barat yang mempunyai industri yang kuat. Bersamaan dengan perkembangan itu pula, merupakan kenyataan bahwa secara sadar maupun tidak jurang ekonomi di antara negara berkembang dan negara maju semakin bertambah lebar. Hal ini merupakan satu permasalahan politik dan ekonomi dunia. Negara maju telah semakin menjadi lebih makmur

¹ Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada .

dan perbedaan ini menyebabkan iklim internasional dan global terganggu. Kebanyakan negara berkembang menyadari sepenuhnya adanya jurang perbedaan ekonomi itu, yang diakibatkan oleh eksploitasi di masa lalu dan yang terus berlanjut sampai sekarang ini.

Dalam pada itu, ada baiknya juga disimak apa yang diungkapkan oleh Alvin Toffler di dalam bukunya *The Third Wave*, bahwa sejarah perkembangan peradaban manusia mengalami tiga gelombang peradaban, yaitu gelombang pertama 8000 BC-1700, gelombang kedua 1700-1970, dan gelombang ketiga 1970-2000 (Toffler, 1981: 28). Manusia modern ditandai dengan munculnya gelombang kedua, yaitu revolusi industri dan dilanjutkan dengan gelombang ketiga. Sungguhpun demikian pada kenyataannya terlihat bahwa ketiga gelombang tersebut masih ada bersama-sama dewasa ini, apalagi di negara dunia ketiga.

Sebagaimana yang dikatakan Toffler bahwa negara dunia ketiga sebagian berada pada gelombang kedua—walaupun belum sepenuhnya—ciri khas gelombang ini adalah manusia telah mulai menguasai dan menaklukkan alam, digunakannya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sebagai energi, berbagai mesin-mesin raksasa bermunculan untuk menggantikan otot-otot manusia (Toffler, 1981: 39). Cara berproduksi telah berubah menjadi bersifat massal dan besar, sehingga terjadi jurang pemisah antara produsen dan konsumen secara tajam dan pola perdagangan juga telah berubah bentuk menjadi penjajahan ekonomi, yang karenanya muncullah *growth mania* dan *megalomania*. Masyarakat telah terkotak-kotak, jurang yang kaya dan yang miskin semakin melebar, juga telah memisahkan antara bangsa dan negara, sehingga terjadi apa yang disebut dengan istilah Utara dan Selatan serta Timur dan Barat. Masyarakat mengalami berbagai guncangan, awan hitam telah menyelimuti banyak bangsa, sistem nilai telah hancur berantakan. Apa yang dikatakan polusi, korupsi, inflasi, rasisme, alienasi, birokratisme dan konsumerisme, tak pelak lagi menjadi gejala masyarakat ini (Toffler, 1981: 339-341). Menarik untuk menyimak gejala masyarakat yang bersifat konsumerisme dan tentu hal ini tidak muncul dengan begitu saja. Hal ini mengundang pertanyaan; nilai dan filsafat apakah yang melandasi atau melatarbelakangi munculnya gejala konsumerisme itu?

B. Kekuasaan dan Kesenangan sebagai Nilai Dasar.

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari peradaban umat manusia dan hal tersebut telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan yang mendasar pada peradaban umat manusia. Ilmu dan teknologi sebagai proses kegiatan sosial sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan sistem nilai, sehingga perkembangannya tidak terlepas dari nilai sosio-kultural yang melatarbelakanginya.

Ilmu dan teknologi yang diawali dari Barat, tentu tidak terlepas dari nilai yang ada di dunia Barat yang cenderung bersifat *deterministik-materialistik*. Semboyan yang disampaikan oleh Francis Bacon (1561-1626) yaitu, *knowledge is power* atau ilmu itu sendiri adalah kekuasaan mendapatkan tempat tersendiri dan mempunyai arti dan makna dalam perkembangan ilmu (Schumacher, 1981: 61).

Selain Francis Bacon pemikir lain yang pengaruhnya juga sangat besar adalah Descartes—*cogito ergo sum*—tidak berhenti sampai di situ saja melainkan dilanjutkan dengan bermunculannya berbagai ide pada abad ke-19, yang menurut Schumacher (Schumacher, 1981: 84):

- Ide evolusi, bahwa berbagai bentuk yang tinggi berkembang dari berbagai bentuk yang lebih rendah, sebagai proses alami dan otomatis. Selama kira-kira seratus tahun terakhir ini kita telah melihat bahwa ide ini secara sistematis diterapkan pada segala segi kehidupan tanpa kecuali.
- Ide persaingan, seleksi alami dan *the survival of the fittest* (hanya yang terkuat yang dapat hidup) yang mencoba menerangkan proses evolusi dan perkembangan yang wajar dan otomatis.
- Ide bahwa semua bentuk yang tinggi pada kehidupan manusia seperti agama, filsafat, seni dan sebagainya—apa yang disebut Marx *phantasmagoria* dalam otak--hanyalah tambahan yang diperlukan oleh proses kehidupan material, satu bangunan untuk menutup-menutupi dan memajukan kepentingan ekonomi, karena seluruh sejarah umat manusia tak lain dari sejarah perjuangan kelas.
- Ide Freudian, yang menganggap semua bentuk kehidupan manusia ini merupakan getaran gelap bawah sadar dan menerangkan semua itu terutama sebagai akibat dari keinginan

di masa kanak-kanak dan awal masa remaja yang tidak terpenuhi.

- Ide relativisme, yang menolak segala yang mutlak melarutkan segala norma, nilai dan ukuran.
- Ide positivisme, yang semata-mata tertarik pada *know how* dan menolak kemungkinan adanya pengetahuan tentang “makna” dan “tujuan”.

Berbagai ide ini telah mendarahdaging di dalam tubuh hampir seluruh manusia Barat dan telah melahirkan metafisika yang bersifat materialistik. Warisan abad ke-19 mempengaruhi peradaban, ilmu dan teknologi dalam perjalanan sejarah umat manusia, sehingga telah menciptakan iklim sekularisme di abad modern ini, seperti evolusionisme, rasionalisme, scientisme, utilitarianisme dan hedonisme.

Dalam pada itu, apabila dirunut lebih jauh lagi ke belakang berkaitan dengan berbagai ide di atas yang pada kenyataannya tidak muncul begitu saja. Paham yang menekankan kepada kesenangan (*hedonisme*) telah bersembunyi di baliknya sebagai wujud dari etika tertentu, yang menyatakan bahwa yang baik adalah kesenangan atau kekuasaan (Said, 1980: 70).

Tokoh pertama yang mengajarkan aliran hedonisme dalam sejarah filsafat Yunani kuno ialah Democritus (400 SM-370SM). Istilah hedonisme berakar dari bahasa Yunani kuno *hedonen* yang berarti kesenangan. Ia memandang kesenangan sebagai tujuan pokok di dalam hidup ini, dan yang dimaksud dengan kesenangan di sini bukan kesenangan fisik melainkan kesenangan sebagai perangsang bagi intelek manusia. Kemudian Aristippus (- 395 SM) mengatakan bahwa kesenangan yang merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia, dan yang dimaksud dengan kesenangan di sini adalah yang berkaitan langsung dengan panca indra atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang indrawi (Said, 1980: 70).

Dalam pada itu, bila kesenangan tadi bersifat individualistik (*egoistic*), maka Epikuros (341-370 SM) telah memperluas makna kesenangan itu. Kesenangan baginya berarti tidak adanya rasa sakit dalam badan dan tidak ada kesulitan jiwa. Namun corak kejiwaan di sini lebih menekankan pada menghilangkan kepercayaan yang menimbulkan kerisauan di dalam jiwa seperti soal mati. Oleh karenanya harus diusahakan supaya jiwa jangan terganggu untuk mendapatkan kesenangan,

maka dari itu di sini kesenangan lebih bercorak psikologis (Said, 1980: 80).

Berbeda dengan pandangan Epikuros yang bersifat psikologis, maka pada abad ke-18 etika kesenangan tersebut telah bergeser nilainya. Aliran ini telah dijiwai oleh pemikiran para filsuf modern dengan sebutan utilitarianisme yang berarti kegunaan atau kemanfaatan (*utility*) dikembangkan oleh dua tokoh yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) dan J.S.Mill (1806-1873) dengan prinsip dasar *the greatest good for the greatest numbers* atau *the greatest happiness for the greatest numbers* (Hutcheson,1725) (Said, 1980: 81).

Jeremy Bentham menjadikan rasa senang dan sakit sebagai titik tolak pemikirannya dalam konteks nilai kesenangan. Menurutny sikap etis yang baik adalah menghitung-hitung dengan cermat rasa senang dan jumlah rasa sakit sebagai hasil perbuatan yang kemudian mengurangi jumlah rasa sakit dan rasa senang. Perhitungan ini dinamakan *hedonistic calculus*.

Berlainan dengan Bentham yang lebih menekankan pada sisi kuantitas, maka J.S Mill lebih menekankan pada sisi kualitas. Manusia mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk mencapai rasa senang. Kesenangan batin lebih diutamakan daripada lahiriah. Perbuatan yang baik berarti perbuatan yang memberi hasil yang diinginkan (Said, 1980: 81-82).

Tokoh yang lebih ekstrem daripada kedua tokoh di atas dalam membicarakan masalah ini ialah Niezshche, yang menjadikan kekuasaan sebagai norma bagi perbuatan manusia. Perbuatan dikatakan baik jika perbuatan itu mengakibatkan bertambahnya kekuasaan dan sebaliknya perbuatan itu jelek jika dampaknya akan mengalami kekurangan kekuasaan.

C. Perubahan Perilaku dari Konsumerisme ke Konsumtivisme

Setelah kita melacak nilai yang melatarbelakangi munculnya konsumerisme, maka selanjutnya akan muncul satu pertanyaan lagi dalam menelusuri perkembangannya itu. Pertanyaan mendasar yang mengusik adalah apakah konsumerisme itu.

Berbicara tentang konsumerisme, maka variabel yang berkaitan dengannya adalah variabel ekonomi. Artinya nilai dasar yang telah melandasinya tadi serta teknologi yang telah menjadi

pirantinya dalam setiap aktivitas, baik secara individual maupun sosial senantiasa dalam ukuran ekonomi yang bersifat deterministik. Nilai ekonomi di sini semakin menonjolkan dominasi materialistik, sehingga ia akan bercorak kuantitatif. Gejala ini muncul bersamaan dengan semakin canggihnya ilmu ekonomi dan telah meninggalkan rekan-rekannya sesama ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya. Mandirinya ilmu ekonomi ini menumbuhkan benih sistem ekonomi liberalisme yang menekankan pada persaingan bebas (*laissez faire*) dengan mitos pertumbuhan (Scheider, 1948: 16).

Seabad kemudian Marx muncul mengimbangi sistem kapitalisme dengan komunismenya melalui sistem ekonomi sosialis yang didasarkan atas materialisme sejarah dan materialisme dialektis. Ia menyebut ajarannya sosialisme ilmiah dan berambisi untuk menghancurkan kapitalisme dengan mitos revolusi yang senantiasa dikumandangkannya (Downs 1961, p. 101). Dalam perkembangan sejarah peradaban dunia modern dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh kedua kekuatan itu, baik di bidang politik maupun ekonomi. Namun dalam perkembangannya kedua kekuatan tersebut ternyata tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh dunia ini. Malahan sebaliknya menjadikan jurang yang ada semakin melebar dan memperuncing konflik yang ada, baik secara regional maupun internasional dan global.

Dalam pada itu, perlu disimak apa yang telah diungkapkan oleh Rostow dalam mengamati perkembangan sejarah ekonomi dunia. Rostow melihat perkembangan ekonomi dunia melalui pendekatan sejarah. Ia melihat adanya tahapan perkembangan atau pertumbuhan dalam sejarah perkembangan ekonomi dunia.

Dalam teorinya tentang tahapan perkembangan ekonomi mengatakan bahwa tahap terakhir pertumbuhan akan lahir tahap konsumsi tinggi (*high mass consumptions*). Pada tahap ini minat dan hasrat masyarakat lebih tertuju kepada masalah yang berhubungan dengan konsumsi dan kesejahteraan. Pada tahap ini terdapat tiga tujuan masyarakat yang saling bersaing untuk memperoleh sumberdaya yang tersedia dengan dukungan politik. Ada pun ketiga tujuan tersebut meliputi,

- Memperbesar pengaruh dan kekuasaan ke luar negeri yang cenderung kepada penaklukan atas negara lain.

- Mempertinggi tingkat konsumsi di atas konsumsi utama yang sederhana atas makanan, pakaian, dan perumahan ke arah barang konsumsi yang awet dan mewah.
- Menciptakan negara sejahtera dengan distribusi kemakmuran yang lebih merata melalui sistem perpajakan progresif (Komaruddin 1985: 111).

Menelaah apa yang telah diungkapkan oleh Rostow pada kenyataannya gejala yang dapat ditangkap adalah bahwa konsumsi tinggilah (*high mass consumptions*) yang telah berjangkit dan hegemoni negara maju terhadap politik dan ekonomi negara berkembang yang terdapat di dunia ketiga demi kepentingan mereka. Sedangkan kemakmuran masih jauh dari jangkauan masyarakat, terutama di negara berkembang dan kalau pun itu ada hanya sebagian kecil saja.

Meningkatnya hasrat untuk berkonsumsi tinggi itu telah membawa kepada satu bentuk *wasteful consumption* atau konsumsi yang bersifat memboroskan yang pada keadaan yang demikian itu membawa *the use of economic goods in a way considered to yield less than maximum social satisfaction*. Berkaitan dengan selera konsumsi yang cenderung berlebihan ini banyak diulas oleh Thorstein Veblen di dalam bukunya yang diberi judul *The Theory of The Leisure Class* dan Stuart Chase dalam bukunya yang berjudul *The Tragedy of Waste*. Keduanya belum memberikan istilah konsumerisme pada bentuk *wasteful consumption* itu (Veeger, 1985: 105-107).

Dalam pada itu, lahirnya konsumerisme merupakan awal dari satu gerakan konsumen--malahan jauh sebelumnya sudah muncul dalam periode 1890-1906 dan kemudian 1930-an. Hal ini diangkat lagi ke permukaan pada bulan Maret 1962 ketika Jhon F. Kennedy menyuarakannya di Congress, yang berhubungan dengan konsumen, pelayanan pasar dan kualitas keseluruhan barang di pasaran. Oleh karena itu, fakta ini diidentifikasi sebagai tanggapan (*respons*) terhadap kekurangan pasar. Hal ini dapat disimak dari definisi atau pengertian yang dikemukakan oleh E. Scott Mayne (1973) yang memfokuskan atau menekankan *on the failures of the market and the widely shared feeling among consumers that they are ill served and need to take corrective action* (Greenwald,1982: 95).

Dalam perkembangannya konsumerisme mengalami kecenderungan yang kompleks pula, ia tidak hanya menjadi gejala

yang bersifat ekonomis belaka, melainkan telah berkembang menjadi gejala yang bersifat psikologis dan sosiologis. Pada awal kelahirannya gerakan ini lebih menekankan pada aspek perlindungan dan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk lembaga konsumen, yang misinya menjembatani berbagai pihak yang berkepentingan seperti produsen dan konsumen. Namun perkembangan yang dicapai oleh gerakan konsumen tidak dapat mengejar perkembangan hasrat dan selera konsumen yang cenderung berlebihan dan boros. Sebaliknya, hasrat untuk memproduksi yang lebih besar pada produsen juga tidak dapat dikendalikan. Berkaitan dengan hubungan konsumsi dan produksi ini tepat sekali apa yang dinyatakan oleh Adam Smith, *consumption is the sole end purpose of all production* (Greenwald, 1982: 95).

Bergesernya pengertian dan makna konsumerisme dari sebuah gerakan yang merupakan pranata sosial dan kecenderungan perilaku masyarakat yang bersifat memboroskan dalam berkonsumsi telah menyudutkan arti positif lembaga tersebut, sehingga yang timbul adalah gejala tingkah laku manusia *konsumsimania*. Di sinilah awal munculnya istilah konsumerisme yang berwajah lain sama sekali. Istilah konsumerisme sebagai sebuah inisial yang bernada sumbang dan negatif diperkenalkan oleh jurnalis atau wartawan. Mereka melihat bahwa adanya satu gejala baru di dalam masyarakat modern yang cenderung berhasrat untuk berselera konsumtif. Hal ini merupakan reaksi sosial dari kalangan jurnalistik dalam menjalankan fungsi *social control* di dalam mengamati perilaku yang menjurus pada satu bentuk pemborosan tanpa memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam perilaku ekonomi, terutama untuk memenuhi konsumsi yang wajar. Reaksi yang memojokkan dan merendahkan hasrat dan selera berkonsumsi—pola hidup konsumtif—tinggi (*wasteful consumption*) oleh masyarakat itulah yang dikritik oleh kalangan pers sebagai konsumerisme, yang konotasinya bernada sumbang (Greenwald, 1982: 95).

Pada kenyataannya sinyalemen kalangan pers itu memang beralasan sekali dewasa ini, sehingga bila mendengar istilah konsumerisme maka pikiran membayangkan satu pola perilaku yang boros dan konsumtif. Sikap dan gaya hidup konsumerisme di dalam masyarakat akan membawa dampak yang sangat merugikan bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang.

D. Penutup

Sebagai akibat kesalahan metafisis maka perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi telah melahirkan pergeseran dan benturan dalam tata nilai. Hedonisme yang merupakan warisan etika masa lalu telah memberi andil yang cukup penting dalam membentuk konsumerisme yang berdasarkan atas pandangan yang individualistik-materialistik.

Konsumerisme yang pada mulanya merupakan sebuah gerakan perlindungan terhadap konsumen. telah mempunyai arti yang negatif, yaitu *wasteful consumption* atau konsumsi yang bersifat memboroskan karena pengaruh teknologi modern yang dilandasi oleh filsafat materialisme-positivisme. Konsumerisme telah membawa dampak yang cukup serius bagi kelangsungan transgenerasi di masa depan. Hal ini merupakan dampak dari hasrat dan selera yang hanya mementingkan diri sendiri dengan warna konsumerisme, tanpa menghiraukan dimensi manusia, alam dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Downs, Robert, 1961, **Buku yang merubah Dunia**, P.T Pembangunan, Jakarta.
- Greenwald, Douglas, 1982, **Encyclopedia of Economic**, McGraw Hill Book Company, New York.
- Komaruddin, 1985, **Pengantar Untuk Memahami Pembangunan**, Angkasa, Bandung.
- Moh. Said, 1980, **Etik Masyarakat Indonesia**, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Scheider, Herbert, W., 1948, **Adam Smith's Moral and Political Philosophy**, Hafnei Publishing Company, New York.
- Schumacher. E.F., "Pandangan Ekonomi Budha": dalam **Prisma** , 4 (1975), No. 4 (Januari).

- , 1979. **Good Work**. Harper and Row, New York.
- , 1981, **Kecil Itu Indah : Ilmu Ekonomi Yang Mementingkan Rakyat Keci** ; judul asli *Small is Beautiful*, terjemahan S. Supomo; LP3ES, Jakarta.
- , 1981, **Keluar Dari Kemelut : Sebuah Peta Pemikiran Baru** ; judul asli *A Guide For The Perplexed* ; terjemahan Mochtar Pabotinggi; LP3ES, Jakarta.
- , “Percikan Pikiran Tentang Desentralisasi Pembangunan” ; dalam **Prisma**, 6 (1977), No. 11 (November).
- Toffler, A., 1971, **Future Shock; A Disturbing And Challenging Book**; Pan Books, London.
- , 1981, **The Third Wave; The Controversial New Perspective on Tomorrow From The Author of Future Shock**; Pan Books, London.
- Veeger, K.J., 1985, **Realitas Sosial**, Gramedia, Jakarta.